

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang dan Masalah

Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Kata tunjuk promina, ketakrifan, dsb. mempunyai fungsi sebagai deiksis (Kridalaksana, 2008:45). Levinson (1983:54) membaginya menjadi lima macam yaitu, deiksis orang (*persona*), waktu (*temporal*), tempat (*spatial*), wacana (*discourse*) dan sosial (*social*).

Deiksis tempat (*spatial atau place deixis*) adalah deixis yang merujuk ke lokasi menurut penutur dalam sebuah peristiwa tutur. Bagi penutur, lokasi yang dibicarakan itu bersifat relatif. Semua penutur bahasa, secara garis besar, membedakan deiksis tempat menjadi *proximal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap dekat oleh pembicara) dan *distal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap jauh dari pembicara). Di beberapa bahasa deiksis tempat ini dibedakan menjadi lebih dari dua kategori, namun hal itu hanyalah merupakan perluasan makna dari dua kategori di atas.

Menurut Lyons (1977: 648) deiksis tempat digunakan untuk merujuk ke suatu objek dengan dua cara. *Pertama*, penutur mendeskripsikan sesuatu dengan menggunakan satu tangan (menunjuk). *Kedua*, penutur memposisikan objek tersebut pada tangan yang lain.

Dalam bahasa Jepang kata tunjuk benda yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *demonstrative* disebut *shijishi* (Kuno, 1973:68). *Shijishi* ini terdiri atas *shijishi ko-so-a*. *Shijishi ko* merujuk kepada sesuatu yang dekat dengan penutur (*speaker*) atau disebut *kinshoo*. *Shijishi so* merujuk kepada sesuatu yang dekat dengan petutur (*hearer*) atau disebut *chuushoo*. Lalu *shijishi a* merujuk sesuatu yang jauh dari penutur maupun dari petutur atau disebut *enshoo* (Teramura,1998:62). Bentuk penggunaan *shijishi ko-so-a* ada bermacam-macam, tergantung dari apa yang dirujuknya, bisa benda hidup ataupun benda mati. Contoh: *kono hito* 'orang ini', *soiu hito* 'orang yang seperti itu', *aitsu* 'orang itu', *konna hito* 'orang yang seperti ini', *kono kaban* 'tas ini', *sonna kao* 'wajah yang seperti itu', *aiu tokoro* 'tempat yang seperti itu' dan sebagainya.

Penelitian ini sendiri mengangkat fenomena yang penulis temukan dalam wawancara interaktif bahasa Jepang, yang mana fenomena itu adalah seringnya bentuk *shijishi so* digunakan dibandingkan dengan bentuk *ko* dan *a*. Hal ini menarik

untuk penulis angkat sebagai tema penelitian ini, karena dalam wawancara ini, situasinya sangat formal yaitu diadakan di lingkungan kampus (Universitas Kyuushuu). Hubungan antara *interviewer* dan *interviewee* juga sejajar, sama-sama baru kenal sehingga harus saling menghormati dan keduanya merupakan *soto no kankei* (*outsider*) satu sama lain. Apakah hubungan *outsider* ini mempengaruhi pemilihan bentuk *shijishi* atau tidak, tema inilah yang ingin penulis angkat untuk diteliti lebih dalam. Namun penelitian ini lebih menitik beratkan pada makna jarak kesopanannya, yaitu jarak psikologis, yang penulis harapkan dapat sekaligus menjelaskan ada tidaknya pengaruh *soto no kankei* tersebut.

Sebagai dasar untuk menganalisis secara pragmatis, penulis akan menggunakan teori Leech (1993:13-14) yaitu aspek-aspek dalam konteks ujaran meliputi; (i) penutur dan petutur, (ii) konteks ucapan, (iii) tujuan ujaran, (iv) tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak tutur), dan (v) tuturan sebagai hasil dari tindak lisan. Selain itu penulis juga menggunakan teori Takahashi, dkk (2000) dan Teramura (1998) mengenai bentuk, Yuuji (2000) mengenai fungsinya (*gembashiji*, *bunmyakushiji*, *kyouyuuchishikishiji*) dan yang terakhir dalam pendekatan pragmatik ini, penulis menggunakan teori Kinsui (1989) yang akan mengulas makna nya.

Sementara itu untuk teori sosiolinguistik, penulis menggunakan teori Nakane (1988:9) yang menyatakan karena masyarakat Jepang cenderung hidup dalam kelompok-kelompok sosial (*social group*), maka mereka memiliki karakteristik yang lebih mengutamakan identitas pribadi mereka sebagai anggota suatu komunitas tertentu daripada sebagai individu. Identitas ini memberikan kekuatan moral ketika menghadapi konflik dengan kelompok sosial lainnya. Dalam menjaga keharmonisan hubungan, mereka juga menghindari cara bertutur yang terlalu terus terang.

Lebra (1974:110-136) mengungkapkan keunikan masyarakat Jepang yang dibagi ke dalam sistem kemasyarakatan *uchi* 'insider', *soto* 'outsider', *ura* 'belakang' dan *omote* 'depan'. Apa yang tersurat dalam tuturan seringkali merupakan perwujudan dari apa yang tersirat. Pemilihan *shijishi* ini merupakan salah satu contoh implementasi *omote* dan *ura*. Dalam suatu tuturan, pemilihan *shijishi ko-so-a* yang didasarkan bentuk dan fungsi menunjukkan apa yang tersurat (*omote*), sedangkan pemilihan *shijishi ko-so-a* yang didasarkan pada hubungan antar peserta tutur yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam masyarakat adalah fungsi yang tersirat (*ura*).

Sementara itu Ide (1982) memaknai kesopanan bahasa Jepang sebagai

” jarak” yang dirasakan dalam tuturan. Fungsi jarak dalam teori kesopanan sendiri diartikan sebagai konsep dasar yang mengontrol perilaku manusia dalam lingkup kesopanan, dan jarak yang dimaksud di sini adalah formalitas, sosial serta psikologis. Dengan mempertimbangkan keragaman *shijishi* dalam sistem bahasa Jepang yang terdiri dari 3 macam, yakni *ko-so-a* dan keunikan masyarakat Jepang itulah, penyusunan tesis ini akan memberikan fokus khusus pada penggunaan *shijishi* yang merujuk ke orang saja. Dengan kata lain, penelitian ini akan mendeskripsikan jarak kesopanan yang terkandung dalam penggunaan *shijishi ko-so-a*, seperti contoh di bawah ini:

(1)Konteks : seorang gadis(A) yang tidak sengaja berpapasan dengan tunangannya

(B) yang sedang berjalan dengan seorang gadis yang tidak dikenalnya.

A A....*doumo*

‘maaf’

B E ? *Nani?*...

.’eh, ada apa’

A Ne...*dare sono hito*

‘ng.....siapa (orang ini / itu)’

Pada tuturan di atas, penutur menggunakan *shijishi sono* karena implikasi semantisnya akan seperti berikut. Ketika menggunakan *shijishi sono* (yang mengimplikasikan anteseden jauh dari penutur) penutur ingin menegaskan bahwa

ia tidak menyukai keberadaan orang yang dirujuk, orang yang dirujuknya itu bukan siapa-siapa baginya dan iapun tidak ingin tahu atau mengenal siapa gadis itu. Menurut Teramura (1998) karena jarak keberadaan fisik gadis itu dengan A ataupun B sangat dekat, seharusnya penutur menggunakan kata *kono hito* 'orang ini'. Sebenarnya *shijishi so* digunakan untuk merujuk pada objek yang dekat dengan penutur, atau secara kontekstual, *so* digunakan untuk objek yang hanya diketahui oleh salah satu peserta tutur saja. Dalam konteks kalimat di atas, secara fisik posisi penutur dekat dengan objek, namun karena dia ingin menunjukkan ketidaksukaannya atas kehadiran objek tersebut yang dirasanya mengganggu, maka ia memilih menggunakan *shijishi sono* yang lebih menjauhkan jarak. Ketidaksukaan yang tersembunyi dalam pemilihan *shijishi sono* ini merupakan implementasi dari *empathetic deixis* yang sesuai dengan teori jarak yang dikemukakan oleh Ide (1982:45) ini, adalah usaha penjarahan '*avoidance*' yang mencerminkan jarak psikologis.

Dalam penelitian ini, setelah data dianalisis dengan menggunakan teori Teramura dan Takahashi, apalagi jika analisis itu ditambah dengan teori wilayah informasi Kamio Akio, maka makna jarak psikologis apa yang terkandung dalam penggunaan *ko-so-a* tersebut akan dapat diketahui. Seperti yang dideskripsikan Ide,

dengan menggunakan sumber data transkripsi interview yang diunduh dari <http://www.env.kitakyu-u.ac.jp/corpus/text...> penelitian ini mencoba mendeskripsikan penggunaan *shijishi ko-so-a* percakapan bahasa Jepang sehari-hari, yang berupa wawancara interaktif. Lebih dalam lagi, penyusun tesis ini akan meneliti makna jarak kesopanan khususnya jarak psikologis yang tersirat dalam penggunaan *shijishi ko-so-a* dengan pendekatan sosiopragmatik.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dan mendeskripsikan makna jarak kesopanan khususnya jarak psikologis yang terkandung dalam penggunaan *shijishi ko-so-a* ditinjau dari kajian sosiopragmatik. Manfaat praktis penelitian adalah untuk mengurangi kesalahan penggunaan *shijishi ko-so-a* dan interpretasinya serta menambah pemahaman konsep budaya Jepang, terutama konsep jarak kesopanan yang dikemukakan oleh Ide bagi para pembelajar bahasa Jepang. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian sosiopragmatik, khususnya mengenai *shijishi ko-so-a* bagi peneliti bahasa Jepang.

C.Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya membahas penggunaan *shijishi ko-so-a* yang digunakan sebagai penunjuk orang, bukan penunjuk benda. Hal ini dikarenakan penulis melihat keunikan dalam konsep sosial dan sistem kemasyarakatan Jepang yang tentu saja akan mempengaruhi pemilihan bahasa oleh setiap individu sebagai bagian dari sistem tersebut.

D.Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan mengambil referensi dan data dari internet, buku – buku dan kamus. Penulis menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu menerapkan teori Takahashi,dkk (2000), Kinsui (1989), Yuuji (2000) dan Teramura (1998), yang kemudian diikuti pendekatan sosiolinguistik dengan menggunakan teori Akio (1990), tentang teori wilayah komunikasi dan konsep Ide (1982), tentang jarak kesopanan. Data yang berupa wawancara interaktif merupakan data inventaris Universitas Kyuushuu Jepang.

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan cara observasi kemudian setelah memperoleh sumber data, penulis melakukan inventarisasi dan transkripsi. Transkripsi dilakukan setelah proses pencatatan. Data yang terdiri dari 50

wawancara interaktif dan masih berupa data mentah, sehingga bentuk dan fungsinya perlu diklasifikasikan menurut teori Takahashi, Teramura, Kinsui dan Yuuji. Setelah itu data yang memuat penggunaan *shijishi ko-so-a* dianalisis secara kataforis atau anaforis dengan pendekatan pragmatik. Langkah selanjutnya adalah analisis dengan teori sociolinguistik seperti yang dikemukakan oleh Akio dan Ide, yang bertujuan untuk mencari tahu tujuan penggunaan *shijishi ko-so-a* ditinjau dari konsep sosial masyarakat Jepang. Mengenai rangkaian analisis akan penulis terangkan lebih mendalam pada bab III.

E, Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap:

Tahapan ini mencakup dua hal, yakni:

1. Tahap analisis pragmatik

Teori yang digunakan dalam tahap ini :

- a. Teori Levinson dan Leech sebagai landasan untuk menganalisis konteks dan bentuk deiksisnya secara umum
- b. Teori Takahashi (2000) dan Teramura (1998) untuk mengklasifikasikan bentuk dan juga mendukung analisis konteksnya

c. Tahap analisis makna seperti yang diutarakan oleh Kinsui, dkk (1989)

dan fungsinya seperti yang dilakukan oleh Yuuji (2000)

Untuk mengetahui makna deiksikal dari *shijishi ko-so-a* yang digunakan, tuturan dianalisis secara kataforis dan anaforis. Analisis ini akan menunjukkan anteseden yang dirujuk oleh *shijishi* tersebut. Tujuan analisis ini untuk mengetahui penggunaan *shijishi ko-so-a* sebagai deiksis dalam tuturan.

2. Tahap analisis sociolinguistik

Setelah mengetahui penggunaan dan makna *shijishi* sebagai deiksis, maka tahap ini merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui fungsi penggunaan *shijishi ko-so-a* yang ditinjau dari konsep sosial yang termuat dalam konsep tentang jarak yang dikemukakan oleh Ide. Namun sebelumnya data akan dianalisis dengan teori Akio tentang wilayah informasi yang tujuannya untuk mengetahui apakah uturan itu milik penutur, petutur atau keduanya atau bahkan bukan milik keduanya.

Tiap-tiap teori akan penulis jelaskan lebih lanjut di bab III.

F. Definisi Operasional

Kata kunci yang tertulis pada judul tesis ini adalah:

1. *Demonstrative*: yaitu kata tunjuk benda

2. *Ko-so-a: shijishi* bahasa Jepang

3. Wilayah informasi: batas kepemilikan tuturan, apakah milik penutur, petutur, keduanya atau bukan keduanya

4. Jarak kesopanan: jarak yang muncul sebagai perwujudan konsep mendasar kesopanan yang mengatur perilaku manusia (Ide, 1982)

G. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Bab V Simpulan, dan ditutup dengan daftar pustaka.

Bab I Pendahuluan memuat: a. Latar belakang dan masalah, b. Tujuan dan manfaat penelitian, c. Ruang lingkup penelitian, d. Metode dan langkah kerja penelitian, e. Landasan teori, f. Definisi operasional dan g. Sistematika penulisan laporan. Bab II Tinjauan Pustaka berupa penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III Metode Penelitian berisi: a. Sumber data dan korpus data, b. Teknik pengumpulan data, c. Teknik analisis data . Sementara itu Bab IV Hasil analisis pragmatis dan interpretasi objektif mengenai wilayah informasi tuturan dan bagaimanakah konsep jarak kesopanan muncul

dalam penggunaan *shijishi ko-so-a*. Penelitian ini ditutup dengan Bab V Simpulan yang berisi kesimpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis akan memaparkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang akan penulis gunakan dalam analisis.

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *shijishi ko-so-a* sudah sering dilakukan. Misalnya, Yoko Hasegawa (1997) melakukan penelitian yang berjudul *Demonstratives in Soliloquial Japanese* dan dimuat pada *Proceedings of The 43rd Annual Meeting of Chicago Linguistics Society*. Hasegawa menyimpulkan bahwa dalam percakapan diri sendiri (*soliloquy*), frekuensi penggunaan *shijishi ko-so-a* sama seringnya dengan penggunaannya dalam percakapan biasa (yang ada lawan bicaranya). Namun, dalam penelitian ini, Hasegawa tidak menganalisis penggunaan *shijishi* dan pengaruhnya terhadap kesopanan melainkan hanya menganalisis, secara anaforis dan deiksikal, *shijishi ko-so-a* dalam *soliloquy* bahasa Jepang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Saowaree W. Nakagawa (2000), yang berjudul *Cross-Cultural Practices A Comparison of Demonstrative Pronouns in*

Japanese and Thai. Dalam penelitiannya, Nakagawa menganalisis perbandingan penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dengan bahasa Thailand. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pronomina demonstratif bahasa Jepang dan Thailand mempunyai *deep structure* dan *surface structure* yang sama. Meskipun dalam bahasa Thailand fungsi kognitif tidak ada, dalam beberapa segi, *surface* dan *deep structure*-nya sama. Sebagai contoh penggunaan pronomina *so* (bahasa Jepang) sama persis dengan *nan* (bahasa Thailand). Dalam penelitian ini Nakagawa tidak menyinggung sama sekali mengenai unsur konsep sosial dalam penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a*.

Kreigman (2005) juga melakukan penelitian mengenai *shijishi ko-so-a*. Menurut sumber yang penulis unduh dari http://cse.hit-u.ac.jp/staf/iori/ronbun_iori/syuron.pdf, dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Shiji* Kreigman mencoba menjelaskan perbedaan mutlak penggunaan *shijishi ko* dengan *so*. Kreigman menganalisis kedua *shijishi* ini dengan mengacu pada fungsinya, yakni: (a) *Genbashiji* (penunjuk letak objek secara fisik) (b) *Bunmyakushiji* (kontekstual) dan (c) *Kyouyuuchishikishiji* (*shared knowlegde*). Namun dalam penelitian ini, ia juga tidak menyebutkan keterkaitan antara konsep jarak kesopanan dan penggunaan *shijishi* tersebut.

Keiko (2006) meneliti fungsi interaksional dari penggunaan *shijishi ko-so-a* ini dalam penelitiannya yang berjudul *The Interactional Functions of The Japanese Demonstrative in Conversation*. Pada penelitiannya kali ini Keiko mengungkapkan adanya fungsi interaksi *ko-so-a*. Misalnya penggunaan *a*, menyiratkan kesepakatan dan persetujuan antara penutur dan petutur. Bahkan Keiko juga menggarisbawahi klaim Laury (1997) yang menyebutkan bahwa makna *shijishi* harus dilihat bukan sebagai deskripsi yang terus terang untuk menyatakan suatu hubungan, melainkan lebih kepada pengungkapan pemahaman bersama antara penutur dan petutur (2006:492). Meskipun demikian, penelitian Keiko ini tidak menggunakan teori Akio dan tidak berkaitan dengan konsep kesopanan Ide. Oleh karena itu, untuk melengkapi variasi objek kajian penelitian terdahulu di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas pemilihan *shijishi ko-so-a* dan konsep sosial yang termuat dalam jarak kesopanan yang muncul antara penutur, petutur dengan objek yang dirujuknya (dalam hal ini orang) dalam wawancara bahasa Jepang.

B.Landasan Teori

1. Pragmatik

Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik dilakukan untuk mengetahui konteks situasi ujaran, makna penggunaan *shijishi ko-so-a* sebagai deiksis dan mencaritahu anteseden yang dirujuk. Yang meliputi konteks ujaran adalah: penutur dan petutur, konteks ucapan, tujuan ujaran, tuturan sebagai bentuk tindakan (tindak tutur), tuturan sebagai hasil dari tindak lisan (Leech,1993:13-14).

2. Deiksis

Yule (1996:9) memaknai deiksis sebagai upaya pengacuan melalui penggunaan bahasa (*pointing via languages*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk lingual yang memiliki fungsi demikian itu (mengacu/menunjuk) disebut ekspresi deiksis. Kata *itu* dalam bentuk tuturan tanya *Apa itu?* adalah ekspresi deiksis, yang digunakan untuk mengacu sesuatu yang relatif jauh dari penuturnya.

Menurut Levinson (1983:54) sejatinya deiksis memperhatikan cara bahasa mengkodekan esensi konteks dan peristiwa tutur ke dalam gramatika. Selain itu deiksis juga memperhatikan bagaimana memaknai tuturan melalui pengkajian konteks tuturan tersebut. Selengkapnya penjelasan Levinson dikutip sebagai berikut:

Essentially deixis concerns the ways in which languages encode or grammaticallize features of the context of utterance or speech event, and that also concerns ways in which the interpretation of utterance depends on the analysis of that context of utterance (Levinson, 1983:54)

Penjelasan Levinson di atas menunjukkan terdapatnya tiga tahapan proses deiksis.

Prosesnya, tahap pertama adalah mengkodekan lebih dulu esensi konteks ataupun peristiwa tutur ke dalam bentuk gramatika. Esensi konteks ini merupakan makna atau apa yang dipersepsikan oleh penutur dari konteks. Pada tahapan kedua, bentuk gramatikal dengan muatan makna direalisasikan dalam wujud ekspresi lingual yang pada tahap selanjutnya yakni tahap ketiga, dimaknai sebagai pemahaman mitra tutur terhadap konteks yang melatari ekspresi lingual tersebut. Untuk memaknai atau mengetahui acuan ekspresi deiksis (*deictic expression*) yang digunakan sebagai pengacu sesuatu yang tertentu itu, perlu pemahaman konteks yang luas, yakni konteks *socio-persona* maupun *spatio-temporal-lingual* penutur yang senantiasa dapat berubah (Levinson,1983:65). Dalam hubungan ini dapat dimengerti jika terdapat sebutan makna ekspresi deiksis adalah makna menurut perspektif penutur yang dapat berubah-ubah menurut keberadaan penutur dalam konteks yang baru disebutkan. Kesimpulan dari penjelasan Levinson mengenai deiksis adalah: (1) deiksis adalah fenomena pengacuan bersifat lingual, (2) dalam deiksis terdapat

ekspresi pengacu terhadap acuan yang dimaksud, yang disebut ekspresi deiksis, (3) acuan ekspresi deiksis dapat berpindah-pindah, (4) perpindahan acuan ekspresi deiksis disebabkan oleh perubahan konteks sosio-personal maupun spasio-temporal dan lingual penuturnya.

a. Deiksis Tempat

Deiksis ini sering juga disebut *spatial deixis* atau *place deixis*, yaitu pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Atau dengan kata lain, deiksis tempat didefinisikan sebagai lokasi relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan. Semua bahasa secara garis besar dibedakan menjadi *proximal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap dekat oleh pembicara), *medieval deixis* (dekat dengan petutur) dan *distal deixis* (merujuk kepada objek yang dianggap jauh dari penutur dan petutur).

Keiko (2006:479) menyebutkan bahwa *shijishi* tidak hanya mempunyai fungsi referensial (anaforis dan kataforis), tapi juga mempunyai fungsi interaksional yang diekpresikan oleh penutur. Fungsi ini oleh Lakoff disebut "*emotional deixis*"(1974), oleh Lyons disebut "*emphatitic deixis*"(1977), dan Fillmore (1982) menyebutnya sebagai "*social deixis*". Sedangkan menurut Lyons (1977: 648) deiksis tempat digunakan untuk merujuk ke suatu objek dengan dua

cara. *Pertama*, penutur mendeskripsikan sesuatu dengan menggunakan satu tangan (menunjuk). *Kedua*, penutur memposisikan objek tersebut pada tangan yang lain. Pada deskripsi kalimat pertama dan kedua di atas, sebagai unit ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat melakukan ujaran atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara pada saat berujar, yang mencakup tempat yang ditunjuk, jika ketika berkata *here* diikuti gerakan tangan. Kata *here* di sini merujuk kepada objek yang hanya dipahami peserta tutur secara kontekstual saja. Selain itu, dalam bahasa Inggris pemilihan penggunaan kata ganti *this* dan *that* kadang ditentukan berdasarkan kedekatan emosional (*empathy*) dan. Ini sering disebut dengan *empathetic deixis* (Levinson, 1983:81-83). Penjelasan berikutnya adalah mengenai *ko-so-a*, kata tunjuk dalam bahasa Jepang yang dalam penggunaannya mengandung makna deiksikal.

b. *Ko-so-a*

Shijishi yang diartikan dalam bahasa Inggris sebagai *demonstrative* 'kata tunjuk' digunakan untuk mengidentifikasi objek, persona, tempat, arah atau aksi/perbuatan, seperti yang dirujuk oleh penutur dan petutur saat ujaran dilakukan. Dalam bahasa Jepang ada tiga jenis *shijishi*, yaitu: *ko-so-a*, dan bentuk

interogatifnya yaitu – *do* (*dore* ‘yang mana’ atau ‘di mana’). Pembentukannya

bervariasi seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Klasifikasi Bentuk *Shijishi Ko-So-A*

	Penutur	Dekat dengan Penutur	Petutur	Jauh dari Penutur		Jauh dari keduanya
Nomina (N)	-	-	-	-	-	-
Objek	<i>Kore</i>	Yang ini	<i>Sore</i>	Yang itu	<i>Are</i>	Yang itu di sana
Arah	<i>Kochira</i>	Yang sini	<i>Sochira</i>	Yang situ	<i>Achira</i>	Yang situ di sana
Arah (colloq.)	<i>Kocchi</i>	Yang ini	<i>Socchi</i>	Yang itu	<i>Acchi</i>	Yang itu di sana
Tempat	<i>Koko</i>	Di sini	<i>Soko</i>	Di situ	<i>Asoko</i>	Di sana
Orang	<i>Koitsu</i>	Orang ini	<i>Soitsu</i>	Orang itu	<i>Aitsu</i>	Orang itu di sana
(colloq.)	<i>Koiu</i>	N semacam ini	<i>Soiu</i>	N semacam itu	<i>Aiu</i>	N semacam itu di sana
Abdominal	<i>Kono</i>	N yang ini	<i>Sono</i>	N yang itu	<i>Ano</i>	N yang itu di sana
	<i>Konna</i>	N seperti ini	<i>Sonna</i>	N seperti itu	<i>Anna</i>	N seperti itu di sana
Bersifat menerangkan	<i>Koo</i>	N yang begini	<i>Soo</i>	N yang begitu	<i>Aa</i>	N yang begitu di sana

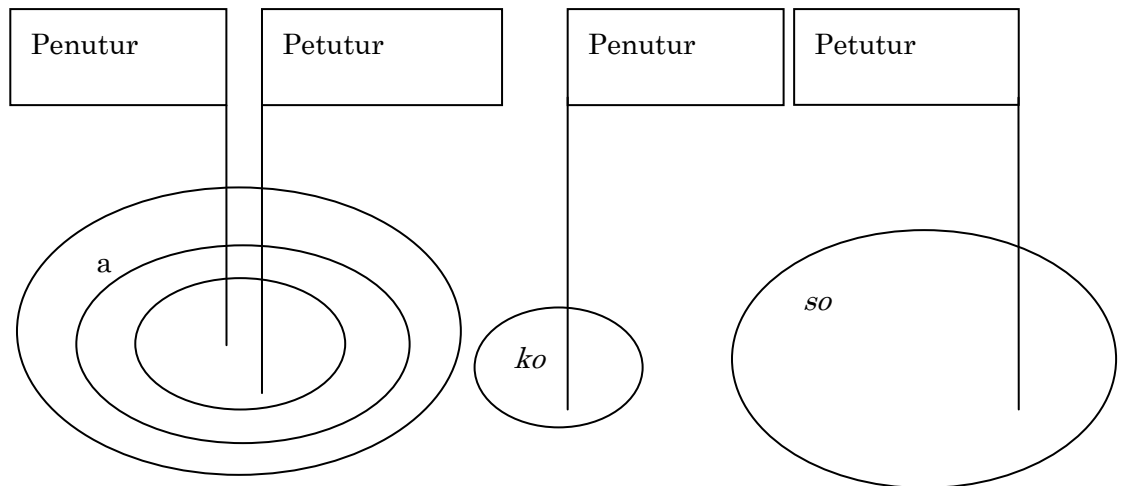
(Takahashi,dkk (2000: 51))

Dalam buku yang sama Takahashi juga menyebutkan, bahwa *shijishi* ini dapat

dibedakan jadi dua menurut posisi partisipan tuturnya:

1. *Shijishi ko-so-a* yang menunjukkan jarak/letak/posisi secara fisik. Di sini, *shijishi ko-so-a* digunakan untuk merujuk objek/benda ditinjau dari letaknya

secara fisik, yaitu berada di sekitar penutur ataupun petutur, atau jauh dari keduanya, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar IA

Gambar IB

Pada gambar di atas, letak benda dibedakan menjadi dua, yang pertama, jika penutur dan petutur berada posisi yang sama, seperti gambar 1A, serta jika penutur dan petutur berada di posisi yang tidak sama (gambar 1B) (Takahashi,2000:53)

Contoh kalimat yang direpresentasikan di gambar IA:

(2) Q:Kore wa darena e desuka.

'Ini lukisan milik siapa?'

A:Kore ne. Kyonen watashi ga kaita e desu.

'Ini kan. Saya yang melukisnya' (Takahashi; 2000: 60)

Saat menunjuk lukisan, posisi penutur dan petutur sama- sama dekat dengan lukisan tersebut sehingga mereka sama-sama menggunakan ”*kore*”. Namun contoh di bawah ini menunjukkan fenomena lain tentang penggunaan *ko-so-a* :

(3)Q:Koko wa itai desuka.

’Di sini sakit?’

A:Soko wa itakunai desu.

’Di situ tidak sakit. (Takahashi; 2000: 62)

Pada kalimat di atas konteksnya adalah percakapan antara dokter (Q) dengan pasiennya (A). Dokter bertanya sembari memegang atau memeriksa bagian tubuh si pasien. Di sini meskipun secara fisik, jarak penutur (dokter) dengan petutur dekat, namun secara psikologis jaraknya dianggap berseberangan karena yang dibicarakan adalah bagian tubuh si pasien (petutur).

2. *Shared knowledge* ’pengetahuan bersama’

Pengetahuan bersama yakni bila informasi yang disampaikan telah diketahui penutur dan petutur sehingga bisa digunakan untuk menentukan pemilihan *shijishi ko-so-a* ini.

Contoh :

(4)Q: Soko wa atatakasoo desu ne.

’Di situ kelihatannya hangat ya’

A: Un, koko, totemo atatakai yo

'Ya, di sini sangat hangat lho'(Takahashi,2000:65)

Meskipun posisi keberadaan penutur dan petutur tidak sama (berseberangan) karena mereka berbicara lewat telepon, mereka sama- sama tahu atau disebut memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang sama (*sharedknowledge*) mengenai tempat yang dimaksud, yakni di tempat petutur berada. Apa pun yang dekat dengan posisi penutur dianggap jauh dari posisis petutur, demikian juga sebaliknya.

Pendapat lainnya yang mendukung teori Takahashi diutarakan oleh Teramura (1998). Ia menyatakan bahwa *ko-so-a* dalam konteks kalimat deiksis: apabila hal atau benda yang dirujuk dengan *ko-so-a* merupakan informasi yang hanya diketahui oleh penutur, maka penutur akan menggunakan *shijishi ko*. Sebaliknya jika informasinya hanya diketahui petutur, maka penutur akan menggunakan *shijishi so*. Bila kedua-duanya mengetahui dan paham informasi tersebut, maka yang digunakan adalah *shijishi a*. Contohnya seperti kalimat di bawah ini:

(5) *Koko wa onna no ko no heya da. Kono koto o wasureruna.*

'Di sini kamar anak perempuan. Jangan lupa hal ini ya!'

(6) *Koko wa onna no ko no heya da.Sono koto o wasureruna.*

'Di sini kamar perempuan. Jangan lupa hal itu ya!'

(7) *Ano hito ga ne, kotoshi mo mata isshoni*

'Orang itu kan, tahun ini pun (dia) juga (mau ikut pergi) sama-sama' (Teramura, dkk. 1998: 63)

Pada kalimat (5) informasi/objek/hal yang dinyatakan dengan proposisi sebelumnya, hanya diketahui oleh penutur saja. Petutur tidak mengetahui hal tersebut sampai hal tersebut diungkapkan penutur. Oleh karena itu informasi tersebut dikatakan dekat atau milik penutur. Sebaliknya pada kalimat (6) penutur hanya mengulang apa yang sudah dipahami petutur, dan peraturan untuk tidak masuk kamar anak perempuan tersebut hanya ditujukan untuk petutur saja. Oleh karenanya pada kalimat ini, dapat dikatakan informasi adalah milik petutur.

Selanjutnya *shijishi* "ano" pada kalimat (7) digunakan karena orang yang dibicarakan atau dimaksud penutur maupun petutur adalah orang yang sama. Teori pendukung lainnya dikemukakan oleh Yuuji (2000). Ia menyebutkan bahwa bila hal yang dibicarakan penutur adalah hal yang dialami bersama dengan petutur dan sudah diketahui petutur, atau diingat petutur, maka yang digunakan adalah *shijishi a* (diunduh dari <http://lapin.ic.h.kyooto...>). Selain itu Yuuji juga mengemukakan teori mengenai *ko-so-a* (2000) dengan menyebutkan fungsi *shijishi ko-so-a* ada tiga yaitu:

- a. *Genbashiji* (penunjuk benda), yakni untuk menunjukkan letak keberadaan benda, atau orang yang secara fisik dapat tersentuh, teraba, terdengar langsung atau terlihat oleh peserta tutur.

- b. *Bunmyakushiji* (kontekstual), yaitu berfungsi untuk merujuk benda secara kontekstual, benda atau hal yang ditunjuk tidak hadir bersama peserta tutur.
- c. *Kyooyuuchishikishiji* (*shared knowledge*), yaitu berfungsi untuk menyatakan pengetahuan bersama.

Intinya, teori ini sama dengan teori Takahashi (2000) hanya berbeda di cara pengklasifikasian saja. Yuuji (2000) mendefinisikan fungsi *shijishi ko-so-a* menjadi tiga, sedangkan Takahashi hanya menyebutkan dua hal saja. Jadi fungsi yang *bunmyaku* atau konteks, oleh Takahashi dimasukkan ke dalam kategori fungsi yang pertama, yaitu sebagai penunjuk benda/orang, dan benda/orang yang dirujuk bisa hadir, bisa juga tidak saat tuturan berlangsung.

Teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Kinsui dkk. dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa Shiriisu 4* (1989), yang menguraikan bentuk dan makna penggunaan *ko-so-a* sebagai penunjuk orang seperti berikut:

a) *Kono, Sono, Ano*

Dalam bahasa Jepang, orang disebut dengan *hito*, ragam sopannya adalah *kata*. Sementara itu penggunaan *shijishi ko-so-a* yang merujuk atau menunjuk

orang dapat digantikan oleh *kore*, *sore*, *are* yang sebetulnya adalah pronomina untuk merujuk benda selain orang, yaitu bila pronomina ini digunakan untuk menunjuk orang pada televisi, gambar atau foto, atau bila yang ditunjuk tidak melihat atau mendengar percakapan yang dilakukan. Selain dapat digantikan oleh bentuk kata ganti *kore*, *sore*, *are*, dalam konteks percakapan, untuk orang ini, orang itu dan orang yang di sana lebih sering digunakan bentuk *kocchi*, *socchi* dan *acchi* (informal) dan *kochira*, *sochira* dan *achira* (bentuk sopan). Seringkali juga ditemui bentuk *kocchi/socchi/acchi* atau *kochira/sochira/achira* + *no* + *hou* yang artinya sama saja dengan *kochira* 'orang ini/saya/di sini', *sochira* 'di sana, anda, orang itu' dan *achira* 'dia/orang sana' (Kinsui,dkk., 1989: 10).

Di sini Kinsui dkk. juga mengemukakan ada beberapa keadaan di mana penggunaan *ko* mutlak tidak bisa digantikan. Misalnya dalam suatu teks (i), soal ujian (ii), atau bila bertujuan untuk membuat apa atau siapa yang dibicarakan seolah-olah ada di depan mata, sehingga meyakinkan petutur (iii). Seperti dicontohkan berikut ini:

(8) *Watashiniha, sakesuki to iu kawatta namae no yuujiin ga iru. Kono hito ha, namae to ha gyakuni, itteki mo sake ga nomenai*

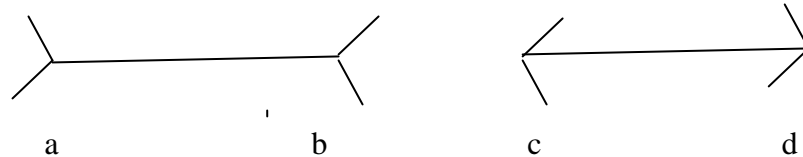
'Saya mempunyai teman yang namanya diubah menjadi Sake Suki(:suka *sake*). Namun berbanding terbalik dengan namanya, orang ini tidak suka minum *sake* setetespun'.

Pada contoh di atas, *kono hito* 'orang ini' tidak dapat digantikan dengan *sono/ano hito*. Hal ini dikarenakan penutur ingin mendapatkan perhatian penuh pada siapa yang dimaksud, seperti yang dirujuk pada kalimat sebelumnya. Selain itu, dengan menggunakan *ko*, seolah-olah penutur menghadirkan orang yang dirujuk di depan mata penutur dan petutur. (Kinsui, dkk., 1989:44).

Contoh (9)

Kono zu no senbun a b ha c d yori nagai yooni mieru ga, jitsu ha ryoosha ha onaji nagasa de aru

'Garis a b pada gambar ini terlihat lebih panjang daripada c d, padahal sebenarnya sama panjang.'



Kono zu di sini tidak bisa digantikan dengan *sono* atau *ano zu*, karena merujuk langsung pada gambar di bawahnya.

Contoh (10)

Rakko ha kaitei kara te goro na ishi wo hirotte kitehara no ue ni hara ni nose, sore /kore ni kai wo tataki tsukete watte tabe masu.

'Anjing laut mengambil batu dari dasar laut dan membawanya di atas perut. Kemudian mengetuk- ngetukkan kerang pada (batu) ini/ itu dan membelahnya lalu memakannya.'

Pada contoh (c) *sore* dan *kore* dapat saling menggantikan. Namun di sini penggunaan keduanya tetap mempunyai perbedaan makna. Bila menggunakan

sore, maka ini hanya sebagai informasi biasa, namun bila menggunakan *kore*, maka pembicara ingin memberi penekanan pada yang dirujuk, yakni batu yang dibawa oleh anjing laut itu (Kinsui, dkk., 1989:47).

b)Kocchi, Socchi, Acchi

Kocchi, socchi dan *acchi* berfungsi sama, yakni dapat menggantikan penggunaan *kore, sore, are* dalam konteks tertentu, seperti bila merujuk orang pada gambar, foto atau televisi dan sebagainya. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bentuk *kocchi, socchi* dan *acchi* juga dapat berfungsi sama, yaitu pada situasi di mana yang dirujuk tidak dapat mendengar atau melihat.

c)Konna , Sonna , Anna

Makna penggunaan bentuk *shijishi* ini ada beberapa yakni:

- 1) Makna yang sama dengan *kore, sore, are* atau *kono, sono, ano*, hanya untuk menunjukkan suatu benda atau orang.

Contoh (11)

(sambil melihat seorang gadis) *Kawai josei desune. Watashi mo, konna josei ni naritaina.*

'Gadis yang cantik ya. Saya juga ingin menjadi seperti nya (gadis ni).'
(Kinsui,1989:52)

Pada kalimat di atas, *konna* hanya berfungsi untuk menunjuk gadis cantik saja, tidak bermakna lebih dari itu. Fungsi di sini sama dengan fungsi dasar kata tunjuk .

2) Makna yang mirip dengan sebelumnya, namun mempunyai makna lebih yakni pembicara ingin menunjukkan bahwa hal atau sesuatu sifat yang dimiliki suatu benda atau orang, yang dirujuk oleh *shijishi* ini, tidak hanya dimiliki orang atau benda tersebut saja.

Contoh (12)

A: "Uchino kurasu no Kurimoto san ha, shukudai wo ichidomo yatte kita koto ga naindesu." "Di kelas saya ada (yang bernama) Kurimoto san yang tidak pernah mengerjakan PR"

B: "Kawatta hito desune. Demo, watashino kurasunimo, sonna hito ga imasuyo." "Berubah ya. Tapi di kelas sayapun juga ada orang yang seperti itu."

Jika *shijishi sonna* di sini digantikan oleh *shijishi sono*, maka makna yang muncul hanyalah ingin merujuk pada satu orang, yakni Kurimoto saja, dalam hal ini sifatnya di kelas. Tetapi jika digunakan *shijishi sonna*, maka ada makna penekanan dan menyatakan adanya sifat-sifat yang mirip dengan sifat Kurimoto yang dimiliki orang lain. Kinsui dkk menyebutkan makna ini sebagai *koujin ni gentei sarenai*, maksudnya adalah pada fungsi yang ini, kita tidak hanya terfokus pada sifat atau hal yang dimiliki benda atau orang yang dirujuk saja.

Sementara pada makna yang pertama kita terfokus pada sifat atau hal yang melekat pada benda atau orang yang dirujuk.

3) Bermakna memberi penekanan atau penegasan dengan tujuan tertentu.

Contoh (13)

Sonna koto ha wakatte iru. '(Tentang) *hal itu* saya paham.'

Bila *shijishi sonna* diganti dengan *shijishi sono*, maka maknanya menjadi datar, kurang tegas dan hanya berupa pernyataan belaka. Akan tetapi jika menggunakan *sonna*, maka maknanya menjadi berbeda. Penutur ingin memberi penegasan bahwa dia benar-benar paham akan hal itu, atau bisa juga dia ingin mengakhiri pembicaraan dan berharap petutur tidak melanjutkan pembicaraan tentang hal itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi yang ini untuk memberi penegasan dengan tujuan tertentu (Kinsui, dkk., 1989:53).

4) Bila *shijishi konna*, *sonna*, dan *anna* + kata benda diikuti dengan kata kerja bentuk negatif, maka makna yang muncul adalah menegaskan perasaan penutur mengenai kata kerja tersebut yang cenderung berkonotasi negatif.

Contoh (14) (Di toko buku)

Kyaku: "「*Kaku Joshi no Subete*」 *to iu hon ha arimasenka.*"

'Pembeli: Apa buku 「*Kaku Joshi no Subete*」 ada?'

Tenin: "*Sonna hon ha arimasen.*"

'Pelayan: Buku itu tidak ada'

Dengan menggunakan *shijishi sonna* pelayan toko ingin menegaskan bahwa buku itu belum pernah atau tidak akan pernah dijual di toko buku tersebut. Bila dia menggunakan *shijishi sono*, maka maknanya hanya buku tersebut tidak ada saat itu karena cetakannya belum terbit atau mungkin habis terjual.

d) *Koiu, soiu, aaiu*

Bentuk *shijishi* ini sama penggunaannya dengan *shijishi konna, sonna, anna*. Terkadang kita akan menemui bentuk lampaunya yakni *koitta, soitta, aaitta*.

Makna dari *shijishi koiu, soiu* dan *aaiu* adalah:

- 1) Makna yang sama dengan *kore, sore, are* atau *kono, sono, ano*, hanya untuk menunjukkan suatu benda atau orang.
- 2) Makna yang mirip dengan sebelumnya, namun mempunyai makna lebih yakni pembicara ingin menunjukkan bahwa hal atau sesuatu sifat yang dimiliki suatu benda atau orang, yang dirujuk oleh *shijishi* ini, tidak hanya dimiliki orang atau benda tersebut saja.
- 3) Penggunaan *shijishi* berawalan *ko-so-a* yang bermakna untuk memberi penekanan atau penegasan yang terkadang karena tujuan tertentu.

4) Bila *shijishi konna, sonna*, dan *anna* + kata benda diikuti dengan kata kerja bentuk negatif, maka makna yang muncul adalah menegaskan perasaan penutur mengenai kata kerja tersebut yang cenderung berkonotasi negatif.

e) *Koitsu, soitsu, aitsu*

Itsu adalah bentuk yang paling kasar untuk penyebutan orang dalam bahasa Jepang, dibandingkan *hito* dan *kata*. Biasanya *itsu* digunakan untuk menyebutkan seseorang dengan kemarahan, perasaan yang tidak suka atau keinginan untuk mengakhiri pembicaraan mengenai orang yang dirujuk dengan pronomina bentuk in (Teramura, dkk., 1998: 64).

Contoh (15): *Watashi no yuujin ni Yamamoto toiu otoko ga iruga, koitsu/soitsu ha taihen na kechin to shite yuumei da.*

'Di antara teman dekat saya ada yang bernama Yamamoto, tapi orang ini/itu terkenal sangat pelit.'

Di sini penutur ingin menunjukkan ketidaksukaannya pada salah satu teman dekatnya yang bernama Yamamoto karena sangat pelit dan sifat buruknya itu sudah diketahui semua orang.

c. Anaforis dan Kataforis

Rani, dkk. (2006:99) menjelaskan bahwa anaforis dan kataforis termasuk dalam referensi endofora, yakni pengacuan terhadap anteseden yang terdapat dalam

teks (intratekstual). Sedang pengacuan terhadap anteseden yang di luar teks disebut eksoforis. Anteseden yakni benda yang dirujuk dalam sebuah teks. Anaforis yaitu perujukan terhadap suatu anteseden dilakukan setelah antesedennya disebutkan terlebih dahulu atau terletak di kalimat sebelumnya. Sedangkan kataforis adalah perujukan yang terhadap suatu antesedennya disebutkan belakangan atau terletak di kalimat sesudahnya. Berikut ini contoh keduanya:

Contoh anaforis:

(16) Buku merah bersampul plastik itu hilang. Itu baru kubeli kemarin sore.

Kata ganti itu merujuk pada buku merah bersampul plastik. Anteseden disebutkan terlebih dahulu sebelum kata ganti itu, yang berfungsi merujuk anteseden tersebut.

Contoh kataforis:

(17) Itu milikku. Buku merah bersampul plastik itu baru kubeli kemarin sore.

Kata ganti itu diletakkan mendahului antesedennya. Di sini terlihat perbedaan perujukan kataforis ini dengan anaforis. Apa yang dirujuk dengan kata ganti itu, dijelaskan belakangan, yakni buku merah bersampul plastik (Rani, 2006: 99)

3.Sosiolinguistik

Dalam penelitian ini pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji fungsi penggunaan *shijishi ko-so-a* dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat Jepang yakni menurut konsep Ide. Sebelum ini, analisis yang dilakukan menggunakan teori Akio untuk mengetahui wilayah informasi, dan dari sini akan diketahui makna tuturan yang terkait dengan jarak kesopanan tersebut. Teori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

a. Teori Wilayah Informasi

Teori ini ditulis oleh Akio (1990:21) yang menyatakan bahwa antara penutur, petutur dengan informasi yang diekspresikan dengan kalimat, terdapat jarak psikologis yang linear. Jarak tersebut dibedakan menjadi "jauh" dan "dekat". Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka jarak yang terdapat di antara informasi dengan penutur dan petutur adalah "jauh" dan "dekat" yang selanjutnya akan disebut "definisi (1)". Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "wilayah informasi X" adalah kumpulan informasi yang dekat dengan X berdasarkan definisi (1), Dalam hal ini, X dapat berupa penutur ataupun petutur. Dengan kata lain, apabila sebuah informasi dikategorikan "dekat" dengan penutur maka informasi tersebut masuk dan berada dalam wilayah informasi penutur. Sebaliknya apabila sebuah informasi dikategorikan "jauh" dengan penutur, maka

informasi tersebut berada di luar wilayah informasi penutur (Akio,1990:21). Dari uraian di atas dapat dibuat tabel seperti di bawah ini:

Tabel 2 Teori Akio

		Wilayah penutur	
		Di luar	Di dalam
Wilayah petutur	Di luar	A	D
	Di dalam	B	C

(Akio,1990:22)

Dari tabel di atas akan dapat ditentukan apakah sebuah informasi masuk wilayah informasi X atau tidak. Selain itu akan dapat ditentukan apakah X itu penutur atau petutur. Bagian vertikal tabel di atas menunjukkan apakah sebuah informasi berada di dalam wilayah penutur atau tidak, sedangkan bagian horizontalnya menunjukkan apakah sebuah informasi berada di dalam wilayah petutur atau tidak. Setiap kondisi yang menunjukkan letak informasi akan diberi lambang A,B,C,D seperti yang terlihat di atas.

Menurut Akio juga, informasi dikatakan "dekat" atau masuk wilayah informasi penutur, bila:

- a. Informasi didapat atau dialami sendiri oleh penutur

- b. Informasi merupakan fakta pribadi mengenai kehidupan masa lalu atau mengenai barang pribadi penutur
- c. Informasi berkaitan dengan rencana atau kegiatan yang telah ditetapkan penutur
- d. Informasi menunjukkan fakta pribadi mengenai orang yang dekat atau akrab dengan penutur
- e. Informasi berkaitan dengan rencana atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh orang yang dekat atau akrab dengan penutur
- f. Informasi umum mengenai pekerjaan atau spesialisasi penutur
- g. Informasi berkaitan dengan tempat yang memiliki hubungan yang erat dengan penutur
- h. Informasi lain yang memiliki hubungan erat dengan penutur

Syarat-syarat di atas juga berlaku untuk petutur. Jika kata penutur di atas digantikan oleh petutur, maka berarti informasi ini dekat dengan petutur. Namun bila informasinya jauh dari penutur dan petutur, maka disebut berada di luar wilayah informasi penutur dan petutur. Namun ada juga beberapa kasus di mana informasi dapat menjadi milik keduanya. Sebaliknya bila informasinya tidak sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, maka informasi tersebut dikategorikan

jauh dengan penutur dan petutur sehingga disebut berada di luar wilayah informasi penutur ataupun petutur.

b.Konsep Kesopanan Ide

Ide (1982:367) menyatakan kesopanan adalah ”jarak” yang dirasakan peserta tutur. Fungsi jarak dalam kesopanan sendiri diartikan sebagai konsep dasar yang mengontrol perilaku manusia dalam lingkup kesopanan. Jarak yang dimaksud di sini adalah:

- 1.Jarak sosial, berdasarkan kelas sosial, status, usia, dan kekuasaan (*power*).
- 2.Jarak formalitas, berdasarkan pada kurangnya pengetahuan peserta tutur mengenai topik yang dibicarakan, formalitas peristiwa dan atau topik.
- 3.Jarak psikologis yang berdasarkan pada rasa hormat, *avoidance* ’penjauhan’, kedekatan hati dan hubungan, atau solidaritas.

Jika diperhatikan apa yang dikemukakan Ide mengenai konsep jarak, jarak yang pertama merupakan jarak vertikal antara peserta tutur (vertikal), jarak yang kedua berkaitan dengan situasi tutur dan yang ketiga merupakan jarak horizontal (solidaritas). Jarak tersebut tercipta dari ikatan dalam hubungan antar manusia pada masyarakat Jepang.

Sementara itu jarak psikologis yang penjauhan yang penulis temukan pada

data ini, tidak hanya yang bermakna suka atau tidak suka, tapi menunjukkan perasaan jauh penutur karena anteseden adalah masuk wilayah informasi petutur. Perasaan jauh itu membuat penutur mengakui bahwa anteseden hanya milik petutur saja. Penempatan anteseden pada tempat yang semestinya, yakni dekat dengan petutur merupakan implementasi dari konsep sosial masyarakat Jepang yang sangat menghargai perasaan orang lain untuk menjaga keharmonisan hubungan (Nakane,1988:9). Sedangkan pendekatan yang dimaksud di sini adalah menarik anteseden masuk ke dalam dunia nyata seolah-olah hadir dalam peristiwa tutur. Dengan menghadirkan anteseden secara psikologis diharapkan tuturan dapat lebih dipahami oleh petutur. Yang terakhir adalah rasa hormat yakni menampilkan penghargaan, pengistimewaan terhadap anteseden. Kesopanan yang menciptakan keharmonisan dalam setiap peristiwa tutur adalah hal yang diprioritaskan masyarakat Jepang, karena dengan inilah akan muncul rasa menghargai perasaan penutur, petutur dan orang yang dirujuk sebagai anteseden (Ide, 1982).

Lebra (1974: 110-136) juga mengungkapkan keunikan masyarakat Jepang yang dibagi ke dalam sistem kemasyarakatan *uchi* 'insider', *soto* 'outsider', *ura* 'belakang' dan *omote* 'depan'. Frasa *Uchi no kankei* menunjukkan hubungan personal yang dekat atau dianggap dekat, seperti hubungan antar teman, antar

keluarga dalam satu kelompok sosial. Sedangkan frasa *soto no kankei* menunjukkan hubungan antar individu yang tidak begitu dekat atau dianggap tidak dekat, seperti: hubungan dengan orang yang baru dikenal atau hubungan dengan kelompok sosial lain. Kata *Ura* dan *omote* dulu dianalogikan sebagai suami dan istri. Peran suami sebagai pemimpin keluarga harus selalu berani tampil di depan, sebagai pencari nafkah dan menjadi *decision maker* dalam keluarga, sedangkan peran istri di belakang menjalankan tugas rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak dan melayani suami. Namun dewasa ini makna tersebut secara sosiolinguistik berkembang menjadi eksplisit untuk *omote* dan implisit untuk *ura*. Kaitan *omote* dan *ura* dengan penggunaan *shijishi ko-so-a* adalah untuk pemilihan *shijishi*. Pemilihan *shijishi* yang didasari bentuk dan fungsi bisa dikatakan terkait dengan hal yang eksplisit (*omote*). Sedangkan jika pemilihan *shijishi* didasari oleh keinginan menjaga keharmonisan hubungan peserta tutur, yang kental mewarnai struktur masyarakat Jepang, maka disebut terkait dengan *ura* (implisit).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan metode penelitian kualitatif deskriptif yangancangannya sosiopragmatik. Disebut penelitian kualitatif karena yang dianalisis dan disimpulkan bukan berujud angka untuk penghitungan statistik seperti yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan berasal dari hasil analisis terhadap data yang berupa tuturan verbal (Muhadjir, 2000:29). Sementara itu karena tujuannya membuat gambaran dan memaparkannya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diteliti, maka penelitian ini juga bersifat deskriptif. Disebut penelitian studi pustaka karena referensi dan data didapatkan penulis dari internet, buku – buku dan kamus. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode agih dengan menggunakan pendekatan pragmatik, teori Takahashi, dkk (2000), Teramura (1999), Kinsui (1989) dan Yuuji(1999) tentang deiksis. Kemudian pendekatan sosiolinguistik penulis lakukan dengan

menggunakan konsep Ide (2008) tentang kesopanan dalam wujud jarak dan teori Akio (1990) tentang Wilayah Komunikasi.

B. Sumber Data dan Korpus Data

Sumber data bersifat primer yang berupa transkripsi video wawancara interaktif dan merupakan inventaris Universitas Kristen Kyuushuu, Jepang. Korpus data, yakni data yang telah diklasifikasikan dan siap untuk dianalisis berupa klausa yang memuat *shijishi ko-so-a*. Alasan pemilihan sumber data karena wawancara interaktif adalah salah satu implementasi dari percakapan natural sehari-hari bahasa Jepang. Sedangkan data yang merupakan ujaran natural dan digunakan sehari-hari adalah data yang tepat dalam penelitian sosiopragmatik.

C. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, setelah melalui tahapan observasi, penulis menggunakan cara transkripsi dan inventarisasi. Transkripsi dilakukan setelah proses pencatatan. Data yang terdiri dari 50 wawancara interaktif dan masih berupa data mentah diklasifikasikan jenis *shijishinya* berdasarkan bentuk dan makna menurut teori Takahashi (2000) dan Teramura (1998).

D. Kartu Data

Kartu data di sini digunakan untuk memetakan hasil analisis dari setiap data. Pemetaan sendiri pada awalnya dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis secara lebih detail dan akurat. Untuk menghindari subyektifitas peneliti, penyimpulan terhadap hasil analisis dilakukan dengan menggunakan postulat dalam teori. Penyajian kartu data adalah sebagai berikut:

Bentuk dan konteks	...
Makna	...
Perujukan	...
Kepemilikan informasi	...
Jarak	...

Pertama-tama yang dicatat pada kartu data ini adalah bagaimana bentuk dan konteks yang menyertai penggunaan klausa yang memuat *shijishi ko-so-a*, sebagai contoh, *shijishi konna*, dan konteksnya adalah situasi di mana dan saat yang bagaimana ujaran terjadi. Makna yang dimaksud di sini adalah makna deiksikal dari *shijishi* yang digunakan. Perujukan terdiri atas eksoforis dan endoforis. Endoforis dibagi dua menjadi anaforis dan kataforis. Kepemilikan informasi menentukan siapa pemilik informasi. Yang terakhir adalah penentuan jarak psikologis menurut konsep Ide.

E. Tahap Analisis Data

Tahapan analisis pada penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua

1. Analisis Pragmatik

Dengan berdasarkan pada teori umum deiksis Levinson, penulis memulai analisis dengan menggunakan teori Takahashi (2000) dan Teramura (1998) sebagai alat untuk mengklasifikasikan bentuk *shijishi* yang digunakan. Setelah menentukan perujukannya berupa anaforis atau kataforis, langkah selanjutnya adalah untuk mengetahui makna penggunaan *shijishi* tersebut. Teori yang digunakan di sini adalah teori Yuuji (2000) dan Kinsui,dkk (1989) yang diikuti tahapan analisis konteks dengan menggunakan metode analisis pragmatik menurut Leech. Tujuannya selain untuk mengetahui situasi, bagaimana dan di mana, serta maksud ujaran. Urutannya sebagai berikut:

- a. Teori Levinson dan Leech sebagai landasan untuk menganalisis bentuk deiksisnya dan konteksnya secara umum
- b. Teori Takahashi (2000) dan Teramura (1998) untuk mengklasifikasikan bentuk dan juga mendukung analisis konteksnya dengan cara mencari perujukannya secara kataforis atau anaforis.

c. Tahap analisis makna seperti yang diutarakan oleh Kinsui, dkk (1989) dan fungsinya seperti yang dilakukan oleh Yuuji (2000)

2. Analisis Sociolinguistik

Tahapan merupakan tahapan analisis dengan menggunakan teori Akio, dan Ide dengan teknik ganti melalui penggantian *shijishi* yang dianalisis dengan bentuk pembandingan lainnya. Contoh, bila yang dianalisis adalah bentuk *ko*, maka pembandingnya adalah bentuk *so* dan *a*, dan seterusnya. Dengan digunakannya teknik ganti ini, penulis berharap dapat memenuhi ketercukupan variasi data yang dianalisis. Selanjutnya, penulis akan menganalisis dengan menggunakan teori Akio (1990) untuk mengetahui wilayah informasi tuturan. Setelah mengetahui kepemilikan informasinya, dapat ditentukan jarak yang termuat dalam tuturan sesuai konsep Ide. Tujuan dari tahapan analisis ini untuk mengetahui fungsi penggunaan jika dikaitkan dengan konteks sosial masyarakat Jepang dalam wujud konsep jarak kesopanan. Namun ada yang perlu dicatat di sini bahwa jarak psikologis yang akan diteliti di sini adalah jarak antara penutur atau petutur dengan objek yang dirujuk (anteseden) saja, karena penggunaan *shijishi ko-so-a* tidak terkait dengan kesantunan antara penutur dan petutur, kecuali bila penutur atau petutur menjadi antesedennya.

Analisis kesopanan di sini ditentukan oleh bentuk dan makna deiksikal sehingga ada beberapa data yang memuat lebih dari satu macam jarak psikologis.

Referensi

- Akio, Kamio. 1990. *Johoo no Nawabari Riro – Gengoo no Kinooteki Bunseki*. Soka: Taishuukan Shooten
- Fishman, Joshua A. 1975. *Sociolinguistics: Language Art and Disciplines*, New York: Newbury House
- Fillmore, Charles J. 1982. *Towards a Descriptive Frameworks for Spatial Deixis*. London: Willey
- Gunarwan, Asim. 2004. Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa. Makalah dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Singaraja: IKIP Singaraja
- Ide, Sachiko. 1982. Japanese Sociolinguistics: Politeness and Women's Language. *Lingua* 57: 357–385
- Haliiday, MAK. 1970/2004. *An Introduction to Functional Grammar (3rd edition)*. London: Arnold
- Hasegawa, Yoko. 1997. *Demonstratives in Soliloquial Japanese* dimuat pada Proceedings of the 43rd Annual Meeting of the Chicago Linguistic Society. hal 1-15
- Keiko, Naruoka. 2006. The Interactional Functions of The Japanese Demonstrative in Conversation. *International Pragmatics Association*. Vol. 16 No 4. Hal 475-512
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kinsui, Satoshi, dkk. 1989. *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa Shiriisu 4*. Ogawa: Kurushiousha
- Koyama, Satoru. 2008. *J Bridge for Beginner*. Tokyo: Bonjinsha
- Kuno, S. 1973/1992. *Kosoa*. In *Shijishi*, eds. by S. Kinsui & Y. Takubo, 69-73. Tokyo: HituziShobo
- Lakoff, R. 1974. Remarks on This and That. Makalah dalam *The Tenth Regional Meeting of The Chicago Linguistics Society*. Hal. 345-356
- Lebra, Takie Sugiyama. 1974. *Japanese Patterns of Behaviour*. Honolulu: The University of Hawai

- Levinson, Stephen C. 1997. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – prinsip Pragmatik* diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lyons, John. 1977. *Semantics (Vol 2)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Laury, R. 1997. *Demonstratives in interaction: The emergence of a definite article in Finnish* Amsterdam: Rodopi.
- Masuoka, Takahashi, dkk. 1992. *Kiso ‘Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kurushio Shuppan
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press
- Masato, Takiura. 2008. *Poraitonesu Nyuumon*. Kashiwa: Kenkyuusha
- Makoto, Hayashi. 2004. *Japanese Demonstrative Pronouns in Semantical Interpretation*. (Diunduh dari <http://cat.inist.fr/?aModde=afficheN8> ...) tanggal 22 Desember 2008
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin
- Nakane, Chie. 1988. *Inside the Japanese System: Reading on Contemporary, Society and Political-Economy*, Palo Alto: Stanford University Press
- Nakagawa, Saowaree W. 2012. Cross-Cultural Practices: Comparison of Demonstrative Pronouns in Japanese and Thai. *NUCB Journal of Language, Culture, and Communication*. Vol.4 No. 1. Hal 21-31
- _____, 2004. *Minnano Nihongo Shokyuu II no Bunpookaisetsu*. Tokyo: Suriee Network
- _____. *Nihongo no Jaanaru*. Edisi Juni 2004-Februari 2005. Tokyo: Aruku
- PWJ, Nababan, 1984. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press
- Sumarsono, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora

- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Moderen Seri A*. Jakarta: Ke Saint Blanc
- Takahashi, Tarou, dkk. 2000. *Nihongo no Bunpoo*.Tokyo: Keishiki Kaisha Seibunsha
- Teramura, dkk. 1998. *Keesu Sutadi Niho Bunpoo*.Tokyo: Oofuusha
- Thomas. Jenny. 1995.*Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/NewYork:Longman
- _____. *The Linguistics Relativity Hypothesis*. _____. diunduh dari (<http://plato.stanford.edu/entries/relativism/supplement2...>) pada tanggal 10 Mei 2009.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiologi: Kajian Teori dan Analisis*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Wawancara interaktif yang diunduh dari internet (sebagai sumber data) <http://www.env.kitakyu-u.ac.jp/corpus/texts/icu/ns/Iwabuchi.html> diunduh pada 15 Mei 2008
- Yule,G. 1996. *Deixis and Distance Pragmatics*. Oxford: Oxford UP
- Yuuji, Toogoo. *Danwa Moderu to Nihongo no Shijishi Ko.So.A*. diunduh dari <http://lapin.ic.h.kyoto-u.ac.jp/discourse.kosoa.pdf> pada Oktober 2008.
- http://cse.hit-u.ac.jp/staff/iori/ronbun_iori/syuron.pdf diunduh pada Oktober 2008